

FENOMENA DAKWAH BI AL-HIKMAH
(Studi Kasus Jamaah Tharekat Syathariyah Di Madiun Selatan)

Muchlis Daroini

Dosen KPI IAIN Ponorogo

Email; muchlisdaroini@gmail.com

Abstract: *The teachings of the Syathariyah in the South Madiun create a tradition of acculturation of traditions held by indigenous people and muslims. It also have a psychological impact on its supporters. The uniqueness of da'wah through tharekat (bathini), namely with bi al-hikmah produces an acculturative impact rather than provocative one. Even, at certain time, a tharekat teacher has become a role model, supervisor and problem solver for several life problems in the community. Tharekat Syathariyah is a Sufism philosophy which emphasized on the spiritual values in its teaching. The opposing between tharekat and local values makes this teaching has a distinctive follower which is from the lower class of society who believe in the noble values of previous ancestors. Therefore, the presence of this teaching shifted several traditions of society into Islamic traditions. This interaction is referred to as an acculturation of culture and it is considered as the characteristics of Islamic tasawwuf in Indonesia..*

ملخص: تعاليم الطريقة الشطارية في جنوب ماديون (Madiun Selatan) بالإضافة إلى خلق تقليد التثاقف من التعاليم التي لا تزال تحتفظ بها الشعوب الأصلية والإسلام، كما أن لها تأثير نفسي على السالكين. إن خصوصية الدعوة من خلال أسلوب الطريقة (باطني) التي هي بالحكمة، تنتج نزعة ثقافية بدلاً من تصادمية. حتى في فترة من الوقت، أصبح مرشد الطريقة الثائر نموذجًا، معالجًا ومنورا في العديد من مشاكل الحياة للمجتمع. الطريقة الشطارية هي حركة التصوف تؤكد منذ زمن طويل قيم باطني في تعاليمها، مثل معظم التعاليم الطريقة. إن مجرد اتصال بالقيم المحلية يجعل من هذه الطريقة قاعدة مميزة من المتابعين، أي الطبقة الدنيا من الناس الذين احتفظوا بالقيم النبيلة لأسلافهم السابقين. بحيث أن حضور الطريقة الشطارية ينقل بعض تقاليد المجتمع إلى تقاليد جديدة بقيمة الإسلام. ويُشار إلى هذا التفاعل والترابط الثقافي الذي يميز التصوف الإسلامي في إندونيسيا.

Abstrak: Ajaran-ajaran tarekat Syathariyah di Madiun Selatan selain mencipta tradisi akulturasi ajaran yang masih dipegang pribumi dan Islam juga memberikan dampak psikologis bagi pengamal-pengamalnya. Kekhasan dakwah melalui jalan tarekat (*bathini*) yaitu dengan *bi l hikmah*, menghasilkan dampak yang cenderung akulturatif daripada konfrontatif. Bahkan di beberapa waktu seorang guru tarekat menjadi panutan, juru sembuh dan pencerah dalam beberapa permasalahan kehidupan bagi masyarakat. Tarekat Syathariyah adalah gerakan tasawuf yang sejak lama menekankan kepada nilai-nilai *bathini* dalam pengajarannya, sebagaimana ajaran tarekat kebanyakan. Hanya saja persinggungan tarekat dengan nilai-nilai lokal menjadikan Tarekat ini mempunyai basis pengikut yang khas yakni masyarakat kelas bawah yang telah memegang nilai-nilai luhur nenek moyang sebelumnya. Sehingga kehadiran Tarekat Syathariyah menggeser beberapa tradisi masyarakat menjadi tradisi yang cenderung bernilai Islam. Interaksi inilah yang disebut sebagai sebuah akulturasi budaya yang menjadi ciri khas Islam tasawwuf di Indonesia.

Keywords : Tarekat Syathariyah, *Da'wah bi al-hikmah*, Dampak Sosial, Tasawwuf.

PENDAHULUAN

Manusia, terutama masyarakat modern lebih merasa nyaman konsultasi kepada para psikolog daripada kepada agamawan. Fenomena yang demikian menyiratkan agama seharusnya mampu memberikan kontribusi secara *baṭiniyyah* bagi kehidupan manusia. Salah satu bentuk pendalaman *baṭiniyyah* dalam agama bisa dilakukan dengan mengikuti ajaran-ajaran tarekat. Dunia tarekat adalah bagian dari tahapan dan jenjang kesufian dalam dunia sufi, yang fokus obyek materinya adalah dunia *baṭiniyyah* manusia.¹ Segala amalan dan ajaran-ajarannya memunculkan dampak psikologis. Tarekat dengan melihat tujuannya adalah upaya pendekatan dan pemahaman secara empiris tentang hubungan secara esensial antara manusia yang mempunyai kesadaran *baṭini* dan *zohiri* dengan Tuhannya yang bagi manusia adalah asal dari keberadaannya. Sehingga peranan tarekat

¹ Kharissuddin Aqib, *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyahwan Naqsyabandiyyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998).

(tasawwuf) dalam kehidupan manusia adalah proses pendalaman keimanan yang hakiki mengajarkan moral spiritual terhadap kehidupan manusia. Maka sesungguhnya tarekat membawa manusia pada kemulyaan diri karena pendekatan spiritual yang dilakukan tarekat merupakan inti dari sebuah ajaran agama. Secara verbal pelaku tarekat (salik) akan melakukan amalan-amalan yang berdasarkan akhlakul karimah.

Sebagai sebuah bagian dari ajaran agama praktek tasawwuf yang menyentuh wilayah psikologis sangat tepat jika digunakan sebagai media dakwah untuk menyentuh wilayah-wilyah ruhani. Sehingga dakwah menggunakan ajaran tasawwuf sangat dibutuhkan di tengah masyarakat dengan segala lapisannya. Begitu juga aktifitas Syatthariyah yang terjadi di wilayah Madiun Selatan, tokoh-tokohnya melakukan medium tasawwuf yaitu tharekat untuk melakukan dakwah.

Dalam hubungannya dengan sistem sosial, ajaran tarekat yang merupakan saripati dari nilai-nilai sepiritualitas agama kemudian mengalami segala bentuk perkembangan hasil interaksi dengan berbagai pengalaman sepiritualitas manusia. Di Indonesia misalnya, tarekat telah terjadi akulturasi nilai dan ajaran karena bertemu dunia tasawwuf lokal. Dimana justeru ajaran Islam dapat diterima di Indonesia dengan begitu bagus karena pertemuan nilai-nilai ajaran tasawwuf berbasis Islam dengan dunia tasawwuf (*baṭin*) yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang mayoritas berasal dari ajaran-ajaran agama sebelumnya, Hindu-Buddha yang diintroduser oleh para pedagang India yang berhasil menyebarkan agama tersebut di Kepulauan Nusantara.²

Akulturasi nilai tasawwuf dalam Islam dengan pemahaman kebathinan masyarakat lokal melahirkan corak baru dalam Islam yang menjadi sebuah kebudayana baru dalam khasanah budaya Nusantara. Selain itu sebagai sebuah keberhasilan dalam penyebaran Islam karena kemudian Islam di Nusantara berkembang dengan cepat. Yang disebabkan kebanyakan masyarakat bisa menerima kedatangan Islam dengan terbuka. Tidak hanya perdebatan di wilayah teologi tapi juga Islam kemudian membentuk sebuah institusi atau kerajaan-kerajaan sebagai basis politik. Semua keberhasilan tersebut tidak lepas dari

² Alwi Syihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001).

metode dakwah yang disampaikan para wali dan ulama' yang datang ke Nusantara. Selain berdagang, pada awalnya telah terjadi dialog keagamaan antar ulama sufi dengan masyarakat yang berkaitan dengan tasawwuf. Dakwah dengan dialog tersebut kemudian dengan baik diterima oleh masyarakat.

Pada perkembangannya saat ini ajaran tasawwuf kemudian membentuk menjadi sebuah lembaga-lembaga yang khusus mengajarkan amalan-amalan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Obyek dakwah para mursyid, yaitu tingkatan tertinggi dalam struktur pengajaran tasawwuf dalam tarekat tidak lagi hanya berkaitan dengan Islam dan non Islam tapi lebih kepada penataan moral, memberikan ketenangan bagi kehidupan manusia. Salah satu lembaga atau ajaran tasawwuf yang kemudian membentuk hirarki dan institusi kesufian adalah Tarekat Syathariyah, sebuah tarekat yang terkenal karena pengamal dan anggotanya adalah masyarakat kecil dengan tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang tidak tinggi.³

Tasawwuf dalam hal ini tarekat menjadi sangat penting dalam dunia keislaman di tengah isu konflik ajaran dan keyakinan dalam Islam sendiri. Secara garis besar konflik terjadi secara akumulatif menjadi dua kelompok yaitu Radikalisme dan Liberalisme keduanya merupakan aliran pemikiran agama yang bercorak berlawanan. Radikalisme cenderung bersifat eksklusif dengan mengedepankan pemahan tekstualis, sedangkan liberalisme yang mengedepankan kontekstual dalam memaknai teks sehingga cenderung lebih inklusif-liberalis. Dua pemikiran Islam ini seolah memapaki sejarah perpecahan kristen di abad enam belas antara kelompok *ecumenical* yang berorientasi inklusivistik dan *evangelical* yang cenderung berpandangan eksklusivistik.⁴ Perbedaan ini sedang terjadi di dalam Islam.

Perbedaan dalam pandangan merupakan *order of nature* sebuah ketentuan alam, bahkan sejak sepeninggal nabi Muhammad, Islam mengalami perluasan pemikiran yang luar biasa hingga memunculkan banyak sekali aliran. Hingga dewasa ini hampir semua manhaj pemikiran bermuara pada dua corak seperti yang terjadi dalam kristen abad enam belas yaitu inklusif dan eksklusif.

³ Nur Syam, *'Thariqat Petani. Fenomena Thariqat Syatthariyah Lokal*. (Yogyakarta: LKIS, 2013).

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).

Dua arus pemikiran tersebut sejatinya bisa ditengarai menggunakan perspektif tasawwuf baik *amaly* atau praktis dan pragmatis maupun *fikry* yaitu bersifat pemikiran teologis. Hal ini dikarenakan tasawwuf mengedepan keterbukaan dialogis dengan tanpa meruntuhkan wujud Tuhan secara essensial dalam fungsi Iman. Dan konsep ini begitu populer dalam dunia Islam yang telah dirancang oleh Imam Al-Ghazaly seorang pemikir Islam yang mencoba mencari jalan tengah pemikiran teologis antara pemikiran religius dan pemikiran yang berbasis material-dialogis.

Kyai Shiddiq adalah Kyai yang berpengaruh di wilayah selatan Kabupaten Madiun yang terkenal dengan ajaran-ajaran tasawwufnya. Sebagai praktik dakwah ajaran tarekat tasawwuf diajarkan untuk membentuk karakter manusia sholeh. Selain Kyai Shiddiq ada juga Kyai Jainuri yang selain jamaah yang tidak mukim juga memiliki santri atau jamaah yang mukim.

Ajaran Tharekat Syattariyyah yang khas dipraktikkan dengan amalam-alaman dzikir yang konsisten menciptakan dampak psikologi yang bisa dirasakan jamaah Syattariyyah. Jamaah merasakan ketenangan batin. Selain itu guru thariqah diposisikan sebagai konsultan atas segala permasalahan kehidupan dengan penyelesaian adalah kesembuhan secara psikologis. Hal inilah yang kemudian banyak masyarakat datang ikut dalam jamaah syattariyyah.

Sehingga dari praktek dakwah yang dilakukan tokoh Syatthariyyah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada bagaimana dampak ajaran-ajaran tasawwuf di tengah jamaah Tharekat Syattariyyah di Madiun Selatan yang dilakukan oleh Kyai Shiddiq dan Kyai Zaenuri yang ada di wilayah Madiun Selatan.

Dari refleksi latar belakang masalah yang dipaparkan diatas maka kajian ini ingin menjawab dua permasalahan sebagai berikut: Bagaimana bentuk aktifitas jamaah Syatthariyyah yang ada di madiun Selatan, Bagaimana bentuk dakwah bi l hikmah yang dilakukan guru-guru Tarekat Syatthariyyah yang ada di Madiun Selatan.

KAJIAN TERDAHULU

Terkait dengan Tharekat dan khususnya Syatthariyyah beberapa peneliti telah melakukan penelitian. diantaranya dilakukan oleh Mashudi yang dipublikasikan

pada tahun 1998 yang berjudul tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah dan Syathoriyyah dalam naskah kuno dari Panegari Tandes Gresik. Penelitian tersebut lebih menelisik keberadaan tarekat-tarekat yang cenderung muktabaroh, dimana obyek penelitiannya pada sebuah naskah kuno yang ada di Gresik.⁵ Namun tidak secara khusus meneliti tentang Tarekat Syathoriyyah. Begitu juga dengan Kharissudin aqib yang lebih cenderung meneliti tentang Naqsyabandi meskipun di dalamnya sempat disebutkan nasab dan hubungan mursyid antar tarekat termasuk di dalamnya tarekat syatthariyyah.⁶

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan tahariqah Syatthariyyah dilakukan oleh Lilik Zulaikha pada tahun 2005 penelitian yang dilakukan dalam rangka proyek penelitian Lembaga penelitian IAIN Sunan Ampel ini berjudul; Tarekat Syathariyyah di Jawa Akhir Abad XIX sampai Abad XIX. Penelitian ini mengungkap lebih jauh keberadaan Syattariyyah di Jawa yang menemukan basis-basis Thriqat yang tidak hanya di Jawa Timur dan Jawa Tengah tapi juga Jawa Barat sebelum pernah terputus kemursyidan setelah sekitar abad XVII. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada geneologi pengajaran yang kemudian diturunkan secara transformatif melalui murid-murid Tarekat Syatthariyyah yang dianggap paling mumpuni.⁷

Penelitian yang lebih spesifik lagi tentang Tarekat Syathariyyah adalah penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Nur Syam yang kemudian dipublikasikan lewat buku dengan judul Tarekat Petani, Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal, yang diterbitkan oleh LKiS tahun 2013. Penelitian ini difokuskan di sekitar Kuranyar, yang berkaitan hubungan Tarekat dengan lingkup sosial khususnya pertanian.⁸ Penelitian tersebut menghasilkan hubungan menarik antara tarekat yang biasanya bersifat eksklusif dalam kehidupan sosial namun ternyata Tarekat Syathariyyah adalah sebuah jalan dimana masyarakatnya mampu menemukan jalan sosial tidak hanya ukhrawi tapi sebuah dunia tarekat yang mampu menyatu dengan dimensi kehidupan lainnya.

⁵ Mashudi, *Tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah dan Syattariyyah dalam Naskah Kuno dari Panegari Gresik* (Surabaya: Lembaga Penelitian Sunan Ampel, 1998).

⁶ Aqib, *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyahwan Naqsyabandiyah*.

⁷ Lilik Zulaikha, *Tarekat Syattariyyah di Jawa Akhir Abad XIX Sampai Abad XIX* (Surabaya: Lembaga Penelitian Sunan Ampel, 2005).

⁸ Syam, *'Thariqat Petani. Fenomena Thariqat Syatthariyyah Lokal*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Syam tersebut mendekati dengan tema yang diusung peneliti pada penelitian kali ini. Meski secara implisit tidak disebutkan bahwa tarekat merupakan bagian dari cara berdakwah, namun secara tidak langsung cara ber-tarekat baik aturan dan amalnya telah mampu melakukan kerja dakwah dalam membawa manusia pada kemasalahatan umat secara sosial dengan berpegang pada keshalihan-keshalihan yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadits.

Secara umum yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian kali ini lebih kepada aktifitas dakwah yang dilakukan tokoh tarekat Syatariyah kepada ummat di wilayah madiun selatan. Sekaligus mengetahui dampak-dampak ajaran-ajaran dan amaliyahnya kepada jama'ah baik secara psikologis maupun sosial sehingga membentuk suatu sistem kebudayaan tertentu.

PEMBAHASAN

Tinjauan Dakwah Bi al Hikmah

Diantara konsep dakwah adalah dakwah bi al hikmah, atau dakwah dengan hikmah. Dakwah bil hikmah banyak dipraktekkan dalam ajaran-ajaran tasawwuf. Kata Hikmah bentuk mashdarnya adalah kata hukman memiliki makna mencegah, yang bila dikaitkan dengan dakwah bermakna menghindari dari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Toha Yahya Umar berpendapat bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁹

Al hikmah diartikan pula sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran) , *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan) dan *an-nubuwah* (kenabian). Al-hikmah berarti menempatkan sesuatu pada porsinya. Juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Dalam hal ini al-hikmah terdiri dari empat hal, yaitu kecakapan managerial, kecermatan, kejernihan pikiran, dan ketajaman pikiran. Sebagai metode , al-Hikmah berarti bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian

⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

orang kepada agama dan Tuhan. dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi obyektif *mad'u*; sehingga merupakan sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan raktis dalam konteks dakwah lapangan.

Hikmah adalah bekal *da'i* menuju kesuksesan dalam berdakwah. Karunia berupa hikmah pada seorang *da'i* akan mempengaruhi *mad'u* dalam skala yang luas. Dalam al-Qur'an dinyatakan :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “Allah menganugerahkan *al-hikmah* kepada siapapun yang dia kehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak” (Al-baqarah:269)¹⁰

Dalam kegiatan dakwah metode dakwah bilhikmah muncul dalam bentuk a) mengenal strata Mad'u, b) kapan harus bicara dan kapan harus diam, c) mencari titik temu, d) toleran tanpa kehilangan sibghoh, e) memilih kata yang tepat, f) cara berpisah, g) *Uswatun hasanah*, dan h) *lisanul hal*.

Tinjauan tentang Tarekat Syathariyah

Tarekat Syathariyah adalah ajaran tarekat yang dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Ahmad Syathari. Tarekat ini mula-mula berkembang di Baghdad melalui jalur Ahmad Syathari yang kemudian dikembangkan oleh Ahmad Qusyasyi. Sedangkan di Indonesia tarekat ini berkembang atas peran Abdurrauf Sinkil di Aceh yang penah pula bekembang di Ulakan.¹¹ Dari sumatera tarekat ini berkembang ke Jawa melalui Banten, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kajian Teoritis Tentang Fenomenologi Agama

Dalama kajian sosiologi, agama adalah bagaian dari sebuah kebudayaan yang dibangun dengan sistem sosial lengkap dengan peangkat kelas-kelasnya. Munculnya agama adalah perkembangan sebuah kebudayaan sehingga pembahasana tentang kemunculan dan perkembangan agama adalah pembahasan pembentukan kebudayaan yang secara langsung menggali dan meneliti bagaimana

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994).

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

cara sistem kebudayaan menyatukan banyak orang menjadi komunitas yang relatif kohesif dan membentuk adat-adat, ajaran, nilai dan tradisi yang mendefinisikan cara-cara hidup yang bertahan lama.¹²

Implikasi metodologis dari penekanan pada pembentukan kebudayaan dipaparkan oleh Wilhem Dilthey (1883, 1910) yang beargumen bahwa ilmu pengetahuan manusia atau sosial diorganisasikan di seputar kebutuhan untuk memahami kesatuan kebudayaan dan perkembangan mereka sepanjang masa. Menurut pendapatnya, ilmu pengetahuan adalah *Geisteswissenschaften*, ilmu tentang spirit, dan metode hermeneutik-nya adalah sarana penyelidikan pikiran-pikiran individu (*spirit subjektif*) dan mentalitas kolektif (*spirit objektif*) sebagai fenomena otonom yang tak dapat direduksi menjadi fakta-fakta material.¹³

Dua studi awal tentang masyarakat Amerika oleh orang-orang Eropa yang berkunjung ke sana memelopori penerapan ide tentang pembentukan kebudayaan dalam karya empiris. Studi dari Alexis de Tocqueville tentang demokrasi Amerika (1835-1840) dan rezim lama Perancis (1856) melihat hukum, adat-istiadat, dan lembaga didefinisikan oleh sebuah prinsip struktural umum, atau spirit yang mengatungya. Prinsip demokrasi dan egalitarian dari masyarakat Amerika misalnya, dianggap berperan besar bagi lembaga ekonomi dan politiknya yang bersifat terbuka. Harriet Martineau (1837) mengemukakan sebuah pandangan yang jauh lebih kritis dalam analisis sosiologi tentang masyarakat Amerika.¹⁴ Dia juga melihat adat-istiadat, tata cara, dan konstitusi dari masyarakat Amerika mencerminkan keyakinan fundamental bersama terhadap kebebasan dan demokrasi. Selain itu Martineau juga melapoakan perubahan-perubahan sosial akibat strata sosial yang berbeda yang mencipta sepirit kolektif juga perbedaan dan ketidak setaraan kelas, ras, dan gender sebagai sebuah kegagalan dalam sebuah revolusioner secaa penuh. Selain itu sebagai seorang pelopor Martineau juga menulis laporan sosialnya tentang kehidupan kegamaan di Mesir, tanah Suci, dan Syria.¹⁵ Yang semuanya merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang indikasi-

¹² John Scott, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

¹³ Scott, 53.

¹⁴ R. K. Webb, *Harriet Martineau: A Radical Victorian* (New York Colombia: University Press, 1960).

¹⁵ Scott, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*, 54.

indikasi perubahannya dilihat dari perubahan adat dan nilai serta sejauh mana sepirit kolektif yang dibangun berdasar keyakinan besama dalam sistem sosial yang telah ada.

Proses perubahan sosial yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan sipiritual bisa dilihat pada pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai bahwa proses peubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber (dalam Salim 2002) bentuk rasionalitas manusia meliputi *Mean* (Alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada seperangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.¹⁶

Ketelibatan spiritual dalam perubahan sosial dan ilmu-ilmu pengetahuan selalu dimunculkan pada pemikiran-pemikiran Weber. Dia tetap berkeyakinan bahwa ada sebuah tindakan berfikir yang bersifat lebu irasional meski dalam kerangka berfikir rasional. Weber menyebutnya sebagai *traditional rationality* (rasionalitas tradisional). Rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat bahkan yang bersifat irasional dalam masyarakat. Selaian itu weber juga menyebut adanya tipe rasionalitas yang lain yaitu *affektive rationality* (rasionalis afektif) *value oriented rationality* (rasionalitas yang berorientasi pada nilai) *intrumental rationality* (rasionalitas instrumental).¹⁷

Perkembangan rasionalitas manusia sebagai wujud perkembangan sosial telah terjadi pada setiap laku sosial, bahkan Weber selalu menyebut ada doktrin agama pada perkembangan sosial modern. Dia menggambarkan bagaimana perkembangan rasionalitas dimotori adanya semangat untuk maju yang didasari doktrin agama (protestan). Etika protestan telah digunakan untuk *mencipta*

¹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹⁷ Martono, 48.

masyarakat yang lebih maju dengan doktrin-doktrin agama seperti semangat, bekeja keras serta hidup hemat.¹⁸

Untuk melihat dan menganalisis perilaku perubahan sosial pada bidang sepiritualitas manusia selain menggunakan teori perilaku pada perubahan sosial Max Weber juga bisa melihatnya dengan kacamata fenomenologi. Jelas sekali karena spiritualitas hanya bisa dilihat dari indikasi-indikasi yang muncul akibat dari sebuah keyakinan dan ajaran-ajaran atau dogma agama. Menurut Weber sebuah fenomena perubahan yang didasarkan dengan kesadaran baik kesadaran kolektif maupun individu maka disebut sebuah tindakan yang berbeda dengan perilaku, perilaku yang melibatkan kesadaran disebut perilaku mekanis. Kesadaran beragama betata nilai, moralitas dan etika adalah perilaku mekanis yang didasarkan pada kesadaran beragama secara kolektif.

Dampak kesadaran kolektif dalam menjalankan ajaran-ajaran agama bisa dianalisis dengan pendekatan fenomenologi. Semula fenomenologi adalah aliran filsafat yang berkembang di Eropa barat pada abad pertengahan. *Fenomenologi* menjadi aliran filsafat sekaligus metodologi kajian ilmu sosial yang menonjol berkat kerja keras Edmond Husserl dengan fenomenologi transendentalnya.¹⁹ Selain itu fenomenologi semakin diterima dengan ditariknya fenomenologi tidak hanya sebagai aliran filsafat tapi juga sebagai metodologi penelitian yang menggagas analisis dunia kehidupan atau sosial dengan fenomenologi, adalah Alfred Schutz seorang murid Husserl yang terkenal cemerlang, yang membuat fenomenologi semakin diterima dalam kajian-kajian ilmu sosial.

Yang menarik dari Husserl dengan fenomenologi transendentalnya adalah bahwa Fenomena dari eksternal tidak dapat dianggap benar tapi fenomena dalamlah yang mendorong eksistensi aktual sebagaimana eksistensi intensional. ini tidak jauh beda dengan pembenaran Weber atas tindakan yang dibedakan dengan perilaku. Namun keduanya, baik Weber maupun Husserl sama-sama menunjuk fenomenologi untuk melihat perilaku dan tindakan manusia dalam menuju perubahan sosial yang didasarkan pada perubahan berfikir dan bertata nilai atau berbudaya.

¹⁸ Martono, 48.

¹⁹ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern, Dari Parson Hingga Habermas* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986).

Mengintegrasikan tatanan agama, moral, nilai, etika atau akhlak dengan aspek realitas dunia merupakan sebuah kemungkinan meskipun akan terjadi ketegangan-ketegangan sebagai dinamika budaya. Soal ketegangan akibat oposisi agama terhadap nilai keduniawian telah diungkap Weber akibat terjadinya sistematisasi dan internalisasi agama ke arah etika berbasis religius batin.²⁰ Namun teori perubahan sosial meletakkan efek perubahan sebagai dinamika itu sendiri, maka ketegangan dalam sebuah perubahan sosial akibat dialog oposisi realitas dunia dengan etika religiusitas justru melahirkan perubahan itu sendiri.

Lain halnya dengan Dr. Ali Harb, pemegang utuh sebuah perubahan sosial-agama terletak pada juru dakwah atau pemegang otoritas teks untuk disampaikan : Seorang pengajar, ahli ilmu kalam, teolog, juru dakwah dan penganut ideologi tertentu secara umum memiliki kemampuan untuk mengatur, memaparkan pandangannya, menyusun dan menulis atau menghapus dan memodifikasi karya, membuat-buat dan menyembunyikan serta mengurangi atau memperbaiki suatu karya. Singkatnya, untuk menyesuaikan makna yang bertentangan dan cerai berai dibawah serangkaian kenyataan dan dari akselerasi ledakan peristiwa dan manifestasi kebenaran.²¹

Sehingga perubahan bisa dilakukan dengan dakwah yang penuh kebijakan, artinya dialog dan proses internalisasi agama menuju yang rasional justru melahirkan sebuah kebenaran yang hakiki. Kebenaran yang memerlukan pemikiran para ahli agama, pelaku, para mursyid, salik atau pelaku agama lainnya yang mengedepankan pemikiran mendalam hingga menemukan intuisi keagamaan yang paling hakiki yaitu Tuhan sejati.

Tarekat Syathariyah di Madiun Selatan.

Sejarah Pintu masuk ajaran Tareqah Syathariyah di Madiun selatan ada dua yang pertama melalui Sewulan yaitu yang pertama dari jalur Kyai haji Abdurrahman di Tegal Rejo Magetan yang mempunyai silsilah tarekat hingga ke Abdurrauf Sinkel di Aceh. Dan jalur kedua melalui Bagus Harun yang merupakan murid dari Kyai Ageng Mohammad Beshari di Tegalsari Ponorogo yang menjadi penasehat sepiritual Mataram Islam di Kartosuro. Artinya penyebaran Syathariyah melalui

²⁰ Max Weber, *Sosiologi Agama, A Handbook* (Yogyakarta: Ircisod, 2012).

²¹ Dr. Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Ircisod, 2012).

jalur politis melalui para penasehat Kerajaan Kartosuro. Diantaranya di daerah Sewulan. Sewulan merupakan daerah timur selatan Madiun tepatnya di kecamatan Dagangan. Sewulan merupakan tanah Pardikan yang diberikan Paku Buwono II atas jasa Bagus Harun setelah membantu huru-hara pemberontakan Raden Garendis yang dibantu oleh orang-orang Cina di Kartosuro.²²

Perkembangan Tharekat Syathariyah terkini hanya tinggal kelompok-kelompok kecil yang kadang beda jalur sanad keilmuannya. Bahkan banyak kelompok Syathariyah yang mendapatkan keilmuan Syathariyah dari luar wilayah, seperti Nganjuk yaitu di Tanjung Anom atau ke Magetan. Namun demikian ada dua basis Syathariyah yang hingga kini masih menjadi sentrum gerakan Syathariyah di wilayah Madiun selatan yaitu Mbah Kyai Shiddiq, yang merupakan punjer tertua dari Syathariyah. Dan yang kedua adalah Pondok Pesantren Sunan Kalijaga di Desa Koripan Geger Madiun. Meskipun tergolong muda namun pesantren yang didirikan oleh murid Kyai Shidiq ini secara formal mengajarkan ilmu-ilmu Syathariyah kepada murid-muridnya.

Peran Kyai Ahmad Shiddiq dan Kyai Zainuri dalam Menggerakkan Thariqah Syattariyah.

Kyai Haji Shiddiq adalah Kyai sederhana yang terpengaruh di wilayah Madiun bagian selatan. Muridnya sangat banyak, meskipun tidak mempunyai lembaga formal seperti pesantren namun sebagaimana perguruan Tharekat pada umumnya murid-murid Kyai Shidiq datang silih berganti tanpa bermukim. Kyai Shiddiq hanya mempunyai langgar kecil dimana di tempat itulah para santrinya yang belajar mengaji kitab Kuning diajarinya. Santri-santri itu adalah pemuda kampung yang ada di sekitar rumah Kyai Shidiq. Biasanya mereka mengaji kitab Sulam Taufiq, Bidayatul Hidayah dan lain sebagainya.

Sementara santri yang ingin belajar Tharekat Syathariyah biasanya malam hari di rumah Kyai Shidiq. Meskipun tidak terjadi pengajaran secara resmi namun proses transformasi ilmu dilakukan dengan dialog pemahaman ajaran.

²² Tulisan lengkap Drs. Mohammad Baidhowi tentang Sewulan bisa dilihat di www.padepokankraton1000.com. Tulisan ini juga diperkuat dengan cerita Bapak Kyai Hersyam yang merupakan tokoh Sewulan.

Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Edy Kuwatno, BA Kepala Desa Mojorejo yang juga murid Mbah Kyai Shidiq .

“Tidak ada Mas yang Mbah Shidiq mengajarkan secara rinci ilmu Tharekat itu, tapi biasanya di tengah obrolan itu ada yang harus diingat bahwa itu ilmu tharekat. Maka hanya yang mempunyai hafalan kuat yang bisa mengingatnya.”²³

Setelah terjadi dialog dalam beberapa kali pertemuan dan sekiranya beberapa murid yang dianggap mampu maka Mbah Shiddiq akan melakukan Baiat. Tatacara baiat Mbah Kyai Shiddiq sangat sederhana hanya mengajak murid yang layak untuk di baiat masuk ke kamar belakang lalu menuliskan lafadaz Allah pada dada murid tersebut. Selanjutnya beberapa murid yang khusus sudah mendapatkan baiat akan menerima pendalaman Ilmu dengan proses dialog yang lebih mendalam terutama tentang Ilmu-ilmu Tharekat Syatariyah. Untuk yang masih belum mendapatkan baiat biasanya hanya menerima amalan-amalan standart dalam ajaran Islam seperti dzikir dan sholawat.²⁴

Namun demikian Mbah Kyai Shiddiq mempunyai murid yang lumayan banyak. Kebanyakan berasal dari berbagai wilayah terutama wilayah Madiun bagian Selatan, sebagian Ponorogo dan Magetan. Biasanya mereka showan atau datang ke Mbah Kyai Shiddiq pada malam hari untuk mendengarkan wejangan ilmu tharekat.

Sedangkan yang datang ke rumah Mbah Kyai Shiddiq tidak hanya yang ingin belajar ilmu tharekat, banyak masyarakat yang meminta do'a dan solusi dalam masalah kehidupannya. Sehingga tak jarang banyak masyarakat yang merasa nyaman dengan solusi dan nasehat dari Mbah Shiddiq, karena banyak amalan yang diberikan merupakan amalan tharekat Syathariyah yang menenangkan.²⁵

Secara menyeluruh peran-peran Kyai Shiddiq dalam penyebaran agama dan perannya dalam lingkup sosial diantaranya adalah membangun banyak Masjid tapi hanya memiliki Musholla. Di Musholla itulah Mbah Kyai Shiddiq menjadi Guru

²³ Hasil wawancara dengan Edy Kuwatno Kepala Desa Mojorejo pada Kamis 30 Januari 2014 serta dibenarkan oleh Bapak Shoimun wawancara pada 26 Januari 2014

²⁴ Hasil wawancara dengan Shoimun, murid Mbah Kyai Shiddiq pada 26 Januari 2014.

²⁵ Wawancara Dengan KH. Manshur, Putra dari Kyai Shiddiq

Mengaji bagi beberapa santrinya yang mukim. Selin itu juga menjadi konsultan dan penasehat spiritual bagi Masyarakat tidak hanya yang mukim saja.

Tokoh Thariqat Syathariyah yang lain adalah Kyai Zainuri yang memimpin Pesantren kecil di Madiun selatan. Pondok Pesantren Koripan nama sebenarnya adalah Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, tapi masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan Pesantren Koripan karena letaknya di desa Koripan. Pesantren Koripan adalah Pesantren tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu tharekat Syathariyah. Pesantren tersebut terletak di desa Koripan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Diasuh oleh Kyai Zaenuri seorang Kyai Muda yang juga bekerja sebagai karyawan di Pabrik Gula Pagotan.

Kegiatan Jama'ah Syathariyah

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah Syathariyah di wilayah Madiun Selatan. Tentu saja kegiatan tersebut berbasis dari nilai-nilai dan ajaran Islam yang kemudian menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Dimana masyarakat tersebut adalah sekumpulan penganut Tharekat Syathariyah. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari tradisi lokal, ada tradisi yang lahir dari nilai lokal yang kemudian dimasukkan nilai-nilai Islam ada juga tradisi betul-betul muncul dari tradisi baru sebuah aktifitas tharekat. Dimana aktifitas tersebut bisa dan mampu diterima oleh masyarakat karena begitu sangat adaptif dan kompromis.

Salah satu kegiatan dalam tharekat Syathariyah adalah kegiatan kendurian yang dilakukan oleh anggotanya. Diantaranya adalah kendurian, yang dimaksud kendurian disini adalah aktifitas berkumpul bersama yang atas undangan salah satu anggota Syathariyah yang sedang melakukan hajatan atau berdoa untuk kesuksesan sesuatu. Diantarnya hajatan ketika peringatan kematian dan melakukan doa, hajatan akan membangun rumah atau mendoakan sanak saudaranya.

Ketika berkumpul yang diundang adalah Masyarakat sekitar rumah yang mempunyai hajaj dan anggota Syathariyah yang lain. Biasanya sebelum melakukan doa'a bersama yang berupa tahlil dan amaliyah Syathariyah melakukan ngobrol bersama baik masyarakat maupun anggota syathariyah. Setelah doa selesai dilanjutkan ngobrol lagi biasanya Masyarakat yang si buk akan pulang terlebih

dahulu, sedangkan Anggota Syathariyah akan duduk bersama menanyakan kabar atau bercerita tentang keluarga dan masalah-masalah sosial. Bahkan beberapa kelompok anggota kadang ada yang memimpin untuk membahas masalah tertentu. Contohnya Kelompoknya Bapak Khussairi, biasanya beliau memimpin untuk memberi informasi tentang kegiatan kelompok Tani. Karena mayoritas anggota Syathariyah di Desa Mojorejo ini adalah anggota kelompok Tani Seneng Makmur.

“Biasanya saya menginformasikan kegiatan kelompok tani ketika ada acara kendurian atau yasinan Mas. Ini lebih mudah, karena ketika kendurian banyak yang datang. Tapi kalau undangan resmi bentuknya organisasi sedikit sekali yang datang”²⁶

Biasanya dalam forum kenduri ini terjaring isu-isu seputar perkembangan desa atau sosial lainnya. Hal ini diakui oleh Ibu Ayu yang merupakan Kamituwo atau kepala Dusun Mojorejo.

“Selain saya mengundang resmi rapat-rapat dusun, saya menyerap aspirasi dari suami saya yang ikut kendurian pada hajatan salah satu masyarakat. Ini lebih efektif mas, karena bersifat santai jadi masyarakat bisa mengeluarkan uneg-unegnya perihal pembangunan dan perkembangan dusun. Yang kemudian akan saya olah menjadi semacam garis besar program saya nanti.”²⁷

Di beberapa acara kendurian kadang ngobrolnya lebih lama dibanding acara kendurian itu sendiri. Apalagi ada anggota baru atau masyarakat baru atau ada anggota syathariyah atau masyarakat yang pulang dari bepergian jauh misalnya bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau bepergian jauh bekerja di luar pulau Jawa, Kalimantan atau Sumatera. Mereka akan mengabarkan sesuatu yang baru.

Selain dzikir juga diadakan pengajian anggota jamaah, acara ini diadakan setiap selapan sekali yaitu tigapuluh lima hari sekali tepatnya tiap malam Selasa Pon. Semua anggota akan datang di Langgar Ashshiddiq. Setelah acara tahlil dan Ziarah ke makam Mbah Shiddiq lalu dilanjutkan pengajian di Langgar Ashshiddiq. Pengajian biasanya diisi oleh tokoh-tokoh senior dari Syathariyah atau Kyai yang

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Khussairi Jum'at. Madiun, 31 Januari 2014

²⁷ Wawancara dengan Ibu Rahayu Astuti, Kepala Dusun Mojorejo, Madiun Kamis 30 Januari.

cenderung bergulat dalam dunia Thariqoh. Baik itu tokoh yang mengikuti Syattariyah atau thariqat lainnya seperti Naqsyabandy atau Wahidiyah.

Dampak Ajaran Tharekat Syathariyah Terhadap Jamaah Syathariyah.

Salah satu ciri kesuksesan dalam berdakwah adalah munculnya beberapa indikator yang menunjukkan pada tanda tertentu. Tanda-tanda keberhasilan dalam berdakwah adalah; pertama lahirnya pengertian, dimana yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima. Kedua, timbulnya kesenangan, yakni orang yang menerima pesan yaitu *mad'u* merasa bahwa seruan dakwah dirasakan menyenangkan, menghibur dan memunculkan kesejukan jiwa. Ketiga, menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u* yang diakibatkan dari nasehat, dikuasanya kesadaran intelektual dan bathin *mad'u* oleh *da'i*. Keempat, memunculkan pola hubungan yang semakin erat solidaritas dan silaturahmi yang kuat. Kelima, terjadinya aktifitas ketaatan dan rasa hormat atas apa yang diperintahkan oleh sang *da'i*.²⁸

Kesuksesan ajaran dan amaliyah dalam tharekat syathariyah dalam memberikan dampak kepada jamaahnya bisa dilihat dari aktifitas dan kegiatan sebagai indikator. Ajaran-ajaran tersebut dilakukan baik secara individu maupun berjamaah. Ajaran yang dilakukan secara individu biasanya bersifat keilmuan, sedangkan yang berjamaah adalah amaliyah-amaliyah yang juga merupakan ajaran Islam seperti dzikir dan sholawat.

Dampaknya pada wilayah sosial budaya yaitu menguatkan silaturahmi dan pertukaran informasi, juga terjadinya bangunan demokratis di tengah perkumpulan. Sementara di wilayah keyakinan terjadinya penguatan keyakinan dengan senantiasa mengajak kepada kebaikan atau amar ma'ruf nahi munkar, dan menanamkan nilai persaudaraan. Serta selalu memperbanyak dzikir dan tahlil. Sedangkan dampak pada wilayah psikologis yaitu merasakan ketenangan batin serta tidak terikat oleh keduniawian yang melahirkan perasaan cukup dan sederhana.

²⁸ Akhmad Mubarak, *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa* (Malang: Madani, 2014).

PUNUTUP

Di tengah pergulatan pemikiran dan berkembangnya nalar berfikir dan kerangka keilmuan manusia Islam harus menjadi bagian di dalamnya. Internalisasi nilai Islam dalam perkembangan pemikiran diperlukan strategi dan metode yang tepat. Salah satu usaha sistematis gerakan Islam atau dakwah adalah menggunakan metode yang tepat. Diantaranya dengan metode dakwah bi al hikmah. Dakwah bi al hikmah dilakukan seorang mursyid kepada murid-murid tarekatnya seperti yang dilakukan Kyai Shiddiq dan Kyai Zaenuir yang ada di Madiun. Secara umum ajaran tarekat adalah dzikir, sholawat dan pengendalian nafsu. Yang dimaksud dzikir disini adalah amaliyah kalimah thayyibah dengan tehnik pernafasan tertentu hingga memunculkan efek psikologis dari pengamalannya. Selain itu pengendalian nafsu yang ketat membuat penganut tarekat menemukan kesadaran tingkat sepiritual

Dzikir dalam jamaah adalah salah satu implementasi metode bi al hikmah di tengah umat dengan terjalinnya hubungan antara seorang Guru terhadap muridnya, seorang Mursyid terhadap para salik. Dimana murid atau salik adalah obyek dakwah yang akan mengalami efek positif dari dakwah yang dilakukan seorang guru, Kyai atau mursyid kepada umat dan lingkungannya baik itu secara sosial, budaya bahkan spiritual. Sehingga memasuki dunia tarekat akan menemukan ketenangan secara psikis dan kedamaian secara sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Kharissuddin. *Al Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyahwan Naqsyabandiyyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Craibb, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern, Dari Parson Hingga Habermas*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Harb, Dr. Ali. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Mashudi. *Tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqsyabandiyah dan Syattariyyah dalam Naskah Kuno dari Panegari Gresik*. Surabaya: Lembaga Penelitian Sunan Ampel, 1998.
- Mubarok, Akhmad. *Psikologi Dakwah, Membangun Cara Berpikir dan Merasa*. Malang: Madani, 2014.
- Scott, John. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Syam, Nur. *'Thariqat Petani. Fenomena Thariqat Syatthariyyah Lokal*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Syihab, Alwi. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.
- Webb, R. K. *Harriet Martineau: A Radical Victorian*. New York Columbia: University Press, 1960.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama, A Handbook*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Zulaikha, Lilik. *Tarekat Syattariyyah di Jawa Akhir Abad XIX Sampai Abad XIX*. Surabaya: Lembaga Penelitian Sunan Ampel, 2005.